

ETOS GERAK ORANG-ORANG MUSLIM

Oleh Nurcholish Madjid

Salah satu etos yang amat kuat dalam Islam ialah etos gerak. Artinya, orang-orang Muslim didorong untuk bergerak, aktif, dan senantiasa berbuat sesuatu yang baik. Agama Islam memang selalu dilukiskan sebagai jalan. Istilah-istilah *syarī'ah*, *tharīqah*, *shirāth*, *sabīl*, *minhāj* dan *maslak* pada dasarnya adalah berarti jalan. Maka Islam adalah jalan menuju kepada Allah guna memperoleh ridanya. Itulah tujuan kita hidup di dunia ini. Jika tidak begitu, maka hidup kita akan menjadi muspra atau suatu perdagangan yang merugi (*khusr*).

Konotasi jalan ialah gerak. Benda yang berada di atas sebuah jalan semestinya bergerak, dan tidak diam. Dan jika benda itu diam, maka dia menyalahi kodrat sebuah jalan di mana dia berada. Maka karena Islam selalu digambarkan sebagai jalan, orang-orang Muslim adalah orang-orang yang senantiasa bergerak maju, dinamis dan aktif, tidak statis ataupun pasif. Begitulah kaum Muslim masa lalu ketika mereka masih mampu menangkap “api” Islam, tidak hanya mendapatkan “debu”-nya seperti banyak dikatakan orang tentang kaum Muslim zaman sekarang. Mereka bergerak ke mana-mana, baik dalam arti fisik seperti pengembaraan ke negeri-negeri asing, maupun dalam arti intelektual seperti penyelidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Bahkan juga secara spiritual, berupa banyaknya gerakan tasawuf dan pengembangan ajaran-ajarannya.

Rasulullah *saw* sendiri memberi contoh tentang etos gerak ini. Hijrah tidak lain adalah contoh perwujudan etos gerak ini. Kepada jiwa manusia yang dinamik, yang tidak terpaku di suatu tempat dan yang tidak pernah kehilangan gairah usaha dan harapan kepada keadaan yang lebih baik, Allah menjanjikan kemudahan, keleluasaan, dan kelapangan hidup. Cobalah kita renungkan firman suci ini: *“Dan barangsiapa berhijrah (berpindah, bergerak) di jalan Allah (untuk mencari kebaikan demi rida-Nya), maka dia akan mendapatkan banyak perlindungan di bumi (selain tempatnya sendiri) dan keleluasaan...,”* (Q 4:100).

Oleh karena itu seorang Muslim tidak dibenarkan bersikap pasif di suatu tempat, dan menyerah kepada keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat hal-hal positif bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berkenaan dengan ini, cobalah kita camkan peringatan Allah dalam Kitab Suci: *“Sesungguhnya orang-orang (mati) yang diterima para malaikat dalam keadaan zalim (berdosa), berkatalah (para malaikat): ‘Apa yang terjadi padamu (sehingga kamu dalam keadaan aniaya kepada dirimu sendiri ini)?’ Mereka menjawab: ‘Dahulu kami ini adalah orang-orang yang tertindas di bumi (sehingga kami tidak mampu berbuat baik, dan terpaksa berbuat jahat!)’ Mereka (para malaikat) balik berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berpindah di dalamnya?’ Itulah orang-orang yang tempat pulang mereka Jahannam. Alangkah buruknya sebagai tempat pulang!’”* (Q 4:97).

Sungguh berat pesan moral yang dibawa oleh kutipan-kutipan Kitab Suci itu. Yaitu pesan bahwa jika berada dalam suatu tempat di mana kita “terpaksa” berbuat jahat, maka sesuai kemampuan, kita harus meninggalkan tempat itu ke tempat lain untuk menghindari. Kalau tidak, tetap saja kita akan dituntut tanggung jawab atas perbuatan jahat kita yang “terpaksa” itu, sebab bumi Allah itu luas, tidak sempit. [❖]